

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Data Penelitian

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis terhadap UMKM di Kelurahan Manumutin, fokus penelitian ini adalah pada penerapan dan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Dalam penelitian ini melibatkan 22 pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang terlibat berasal dari latar belakang yang berbeda dan bergerak dibidang perdagangan, jasa dan kuliner. Responden dipilih dengan cermat oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang terkumpul. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi responden meliputi:

1. Responden merupakan pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin;
2. Responden merupakan pelaku UMKM yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran;
3. Responden memiliki pengalaman penggunaan QRIS untuk usaha selama minimal 2 bulan;
4. Responden bersedia untuk diwawancarai dan bersedia membagi informasi tentang pengalaman penggunaan QRIS dalam usaha.

Walaupun jumlah responden yang terlibat relatif kecil, tetapi hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang signifikan untuk dianalisis lebih lanjut. Di bawah ini adalah tabel data dari 22 responden yang memenuhi kriteria penelitian:

Tabel 5.1
Daftar Responden (Pelaku UMKM Pengguna QRIS di Kelurahan Manumutin)

No	Nama UMKM	Pemilik Usaha	Jenis Usaha
1	Elok jaya cell	Ibu Putri	Dagang
2	Kai Suka Kuliner	Ibu Ida Farida	Kuliner
3	Nasi Kuning Serba Rp 10.000	Ibu Nanda	Kuliner
4	Alyaldy Shop	Ibu Yofita nai Kofi	Dagang
5	Dijikone	Bapak Lutfi Lajam	Dagang
6	Crystal	Ibu Crystal	Dagang & Jasa
7	Warung Mbak Wik	Ibu Wiwi Hidayati	Kuliner
8	Tokoh Buah Asriel	Bapak Acong	Dagang
9	RN ACC Atambua	Ibu Nofi Laluan	Dagang
10	Kios Bukit sion	Bapak Arby Malik	Dagang & Jasa
11	Tokoh Berkah	Ibu Devi	Dagang
12	Rumah Makan Ibu Endang MBQ	Ibu Anggerlika E. Susanti	Kuliner
13	UD Harapan Jaya Atambua	Bapak Ilham	Dagang
14	Kios Atyka	Ibu Atika	Dagang & Jasa
15	Mekar Jaya	Ibu Mega Djaga Kota	Dagang
16	Warkop Anak Medan	Bapak Nofa Tadung Samara	Dagang
17	Penjahit Mini Atambua	Ibu Arum	Jasa
18	Es Teh Solo	Ibu Lina Widodo	Dagang
19	Apotek Varians	Ibu Yulianita Leonarya	Dagang & Jasa
20	Kios Anak Belu	Bapak Yohanes Nikolas	Dagang
21	Hisyah Snack	Bapak Mifta Ibrahim	Dagang & Jasa
22	Kios Jumiaty	Ibu Jumiaty	Dagang

Sumber: data hasil penelitian

Dilihat dari jumlah responden (pelaku UMKM yang menggunakan QRIS di Kelurahan Manumutin) pada tabel 5.1 di atas dapat dikatakan bahwa para pelaku UMKM di berbagai jenis usaha sudah mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi salah satunya dalam sistem pembayaran dengan menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran. Berdasarkan tabel juga dapat dilihat bahwa jenis usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin didominasi oleh jenis usaha dagang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, karakteristik masyarakat di kelurahan Manumutin yang cenderung memanfaatkan peluang usaha yang mudah dijalankan dan membutuhkan modal awal yang relatif kecil menjadi faktor utamanya. Selain itu usaha dagang kecil-kecilan juga mudah diakses dan dikelola oleh masyarakat dibandingkan jenis usaha jasa/produksi. Kedua, kondisi di wilayah ini yang memungkinkan kebutuhan sehari-hari masyarakat masih sangat bergantung pada ketersediaan produk di tingkat sekitar kelurahan. Hal ini turut mendorong masyarakat untuk membuka usaha dagang guna memenuhi kebutuhan tersebut, baik dalam skala kecil maupun menengah.

Ketiga, masih minimnya keterampilan teknis dan akses terhadap pelatihan usaha produktif juga membuat masyarakat lebih memilih usaha dagang sebagai pilihan utama. Dimana usaha dagang tidak memerlukan keterampilan khusus dan atau teknologi tambahan, sehingga dianggap lebih praktis dan cepat menghasilkan uang. Keempat, adanya kebiasaan berdagang dalam masyarakat. Pelaku UMKM cenderung mengikuti jejak usaha keluarga atau lingkungan sekitar yang juga menjalankan usaha di bidang perdagangan.

Partisipasi UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang digunakan penulis saat melakukan penelitian. Karakteristik tersebut meliputi: Sudah berapa lama usaha yang dijalankan; Jenis usaha yang dijalankan; Jumlah UMKM yang menggunakan QRIS dari Total UMKM Kelurahan Manumutin.

5.1.1 Lama Usaha Berdiri

Lama usaha menggambarkan durasi waktu sejak suatu usaha mulai beroperasi sampai saat penelitian dilakukan dan masih tetap beroperasi (Tuti & Dwijayanti 2016). Karakteristik lama usaha ini membantu baik peneliti maupun pelaku usaha itu sendiri dalam menunjukan, mengamati dan menganalisis tingkat eksistensi, pengalaman dan perkembangan usaha UMKM itu sendiri.

Dalam penelitian ini karakteristik lama usaha berdiri berfungsi sebagai komponen penting untuk menganalisis hubungan antara usia usaha dengan tingkat penerapan QRIS serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kelurahan Manumutin. Berikut klasifikasi UMKM berdasarkan lamanya usaha berdiri:

Tabel 5.2
Lama Usaha yang dijalankan UMKM Kelurahan Manumutin

Karakteristik	Jenis Usaha	Jumlah UMKM
Lama usaha dijalankan	≤ 1 tahun	-
	2-4 tahun	11
	5-7 tahun	7
	>7 tahun	4

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5.2, terlihat bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin telah menjalankan usahanya dalam kurun waktu 2 hingga 7 tahun. Sebanyak 11 UMKM berada pada kategori lama usaha 2-4 tahun, diikuti oleh 7 UMKM yang telah beroperasi selama 5-7 tahun. Sementara itu, terdapat 4 UMKM yang memiliki jangka waktu usaha lebih dari 7 tahun. Hal ini menunjukan bahwa, mayoritas pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin memiliki pengalaman yang cukup matang dalam mengelola usaha mereka.

Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS, dimana pelaku usaha yang sudah lama beroperasi, pada umumnya memiliki pemahaman, kesiapan, serta keberanian untuk berinovasi dan menerima teknologi baru yang dapat mendukung efisiensi operasional dalam peningkatan pendapatan.

5.1.2 Jenis Usaha

Berikut jumlah UMKM jika diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha:

Tabel 5.3
Jumlah UMKM Berdasarkan Jenis Usaha

Karakteristik	Jenis Usaha	Jumlah UMKM
Klasifikasi UMKM berdasarakan jenis usaha yang dijalankan	Dagang	12
	Kuliner	4
	Jasa	1
	Dagang & Jasa	5

Sumber: data hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa mayoritas UMKM di Kelurahan Manumutin, khususnya yang menggunakan QRIS, berfokus pada sektor/bidang perdagangan. Selain itu terdapat jenis usaha lain yang dijalankan oleh para pelaku UMKM yang meliputi kuliner dan jasa. Adapun UMKM yang menjalankan usaha dagang sebanyak 12 pelaku UMKM yakni : Elok Jaya Cell, Alyaldy Shop, Dijikone, Toko Buah Asriel, RN ACC Atambua, Toko Berkah, UD Harapan Jaya Atambua, Mekar Jaya, Warkop Anak Medan, Es The Solo, Kios Anak Belu, dan Kios Jumiati. Berikutnya di bidang kuliner terdapat 4 pelaku UMKM yakni: Kai Suka Kuliner, Nasi Kuning Serba Rp 10.000, Warung Mbak Wik, Rumah Makan Ibu Endang MBQ. Di bidang jasa terdapat 1 pelaku UMKM yakni: Penjahit Mini Atambua. Sementara pelaku UMKM yang

melakukan dua jenis usaha sekaligus yaitu dagang dan jasa berjumlah 5 pelaku UMKM yakni: Crystal, Kios Bukit Sion, Kios Atyka, Apotek Varians, Hisyah Snack.

5.1.3 Jumlah UMKM Pengguna QRIS dari Total UMKM Kelurahan Manumutin

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Belu, pada tahun 2024 total UMKM di Kelurahan Manumutin tercatat sebanyak 405 unit usaha. Tetapi, dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 22 pelaku UMKM yang sudah menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai. Untuk memperjelas proporsi pengguna QRIS berikut disajikan tabel persentase pengguna QRIS:

Tabel 5.4
Persentase UMKM Pengguna QRIS di Kelurahan Manumutin

Keterangan	Jumlah	Persentase
UMKM pengguna QRIS	22	5,43%
UMKM yang belum menggunakan QRIS	383	94,57%
Total UMKM	405	100%

Sumber: Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase pengguna QRIS di Kelurahan Manumutin adalah sebesar 5,43%. Angka ini menunjukkan bahwa walaupun QRIS merupakan inovasi yang menjanjikan untuk kemudahan dan keamanan dalam transaksi, penerapannya di kalangan UMKM masih tergolong rendah.

5.2 Hasil dan Pembahasan

QRIS sebagai sistem pembayaran elektronik yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia diharapkan memberikan solusi inovatif dan efektif dalam meningkatkan pendapatan UMKM di kelurahan manumutin. Berikut kutipan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu responden yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran di Kelurahan Manumutin:

Menurut pelaku UMKM Toko Buah Asriel:

“Penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran ini sangat baik, karena transaksinya lebih cepat, aman, tidak perlu repot mencari uang kembalian, bisa menghindari adanya pembayaran menggunakan uang palsu dan uang yang sobek. Walaupun kadang terjadi hambatan jaringan yang tidak lancar tetapi hal itu tidak menjadi masalah besar. Apalagi zaman sekarang orang-orang mulai menggunakan teknologi dalam segala aktivitas termasuk melakukan transaksi. Memang untuk masyarakat lokal belum tau dan mengerti tetapi anak sekolah, anak mudah dan orang kantor sudah memahami tentang QRIS”.

Adanya peranan QRIS yang sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM sebagai penjual dan para pembeli seperti: mempermudah dan mempercepat transaksi, mengatasi resiko kehilangan uang, menghindari risiko kesalahan perhitungan dan pengembalian uang, membantu pembeli tetap bertransaksi walaupun tidak membawa uang tunai atau kekurangan uang cash. Hal ini yang kemudian menambah jumlah pelanggan dan berdampak pada peningkatan pendapatan. Pada bagian ini akan dibahas penerapan dan dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kelurahan Manumutin:

5.2.1 Analisis Penerapan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin

Berkaitan dengan penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital, terdapat lima indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni: Jangka waktu penggunaan QRIS oleh UMKM Kelurahan Manumutin; Kemudahan dan efisiensi transaksi; Keamanan dan kepercayaan pelanggan/pembeli; Frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi; serta Hambatan dalam implementasi QRIS. Kelima indikator ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1.1 Jangka Waktu Penggunaan QRIS oleh UMKM di Kelurahan Manumutin

Jangka waktu penggunaan QRIS merujuk pada periode sejak UMKM mulai mengadopsi dan menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran dalam operasional usahanya. Lama Waktu penggunaan QRIS dapat menjadi indikator awal yang mencerminkan tingkat adaptasi dan kedewasaan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan usahanya. Semakin lama pelaku UMKM menggunakan QRIS, maka semakin besar pula terjadinya peningkatan efisiensi dan efektivitas transaksi usaha, baik dari sisi kecepatan, akurasi, maupun kemudahan dalam pencatatan penjualan. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, pelaku usaha sudah lebih terbiasa dan terampil dalam menggunakan fitur-fitur QRIS, serta lebih memahami pola belanja konsumen berbasis digital.

Pengalaman yang lebih panjang juga memungkinkan UMKM untuk membangun kepercayaan pelanggan secara berkelanjutan, memperluas jangkauan usaha melalui transaksi non tunai, dan memperkuat integrasi

pencatatan keuangan secara digital. Jangka waktu penggunaan QRIS dapat berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM. Selain karena hal-hal yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya pada indikator ini, juga karena pelaku usaha yang telah lama menggunakan QRIS cenderung sudah melewati fase adaptasi awal, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sistem ini dalam menjaring pelanggan baru, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan jumlah transaksi harian. Dengan kata lain, semakin lama penggunaan QRIS dalam praktik usaha, semakin besar pula kontribusinya terhadap kenaikan omzet dan total pendapatan bulanan pelaku UMKM.

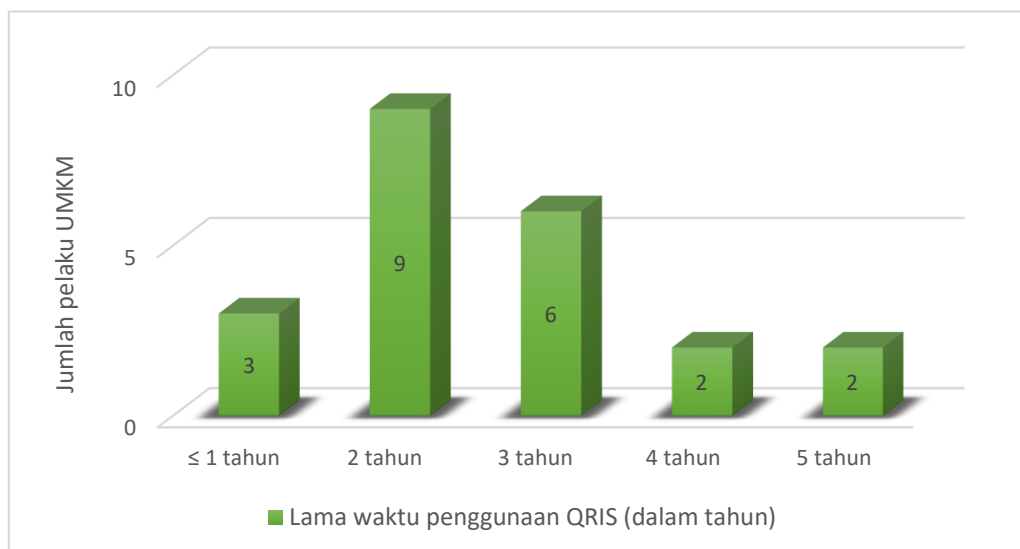
Tabel 5.5
Tahun Penggunaan QRIS

Nama Usaha	Tahun Menggunakan QRIS	Kategori Tahun
Elok Jaya Cell	2020	5 tahun
Kai Suka Kuliner	2022	3 tahun
Nasi Kuning Serba Rp10.000	2024	1 tahun
AlyAldy Shop	2021	4 tahun
Dijikone	2022	3 tahun
Crystal	2022	3 tahun
Warung Mbak Wik	2023	2 tahun
Toko Buah Asriel	2022	3 tahun
RN ACC Atambua	2022	3 tahun
Kios Bukit Sion	2023	2 tahun
Toko Berkah	2025	< 1 tahun
Rumah Makan Bu Endang MBQ	2023	2 tahun
UD Harapan Jaya Atambua	2023	2 tahun
Kios Atyka	2022	3 tahun
Mekar Jaya	2023	2 tahun
Warkop Anak medan	2023	2 tahun
Penjahit Mini Atambua	2021	4 tahun
Es The Solo	2023	2 tahun
Apotek Varians	2020	5 tahun
Kios Anak Belu	2023	2 tahun
Hisyah Snack	2024	1 tahun
Kios Jumiati	2023	2 tahun

Sumber: data hasil penelitian

Berdasarkan dari Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa penggunaan QRIS oleh UMKM di Kelurahan Manumutin menunjukkan variasi dalam jangka waktu penggunaannya. Dimana sebagian besar usaha telah menggunakan QRIS selama lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran ini semakin meluas di kalangan pelaku usaha. Untuk menggambarkan jangka waktu penggunaan QRIS secara lebih sederhana dan jelas, berikut disajikan diagram yang menunjukkan jangka waktu penggunaan QRIS:

Gambar 5.1
Jangka Waktu Penggunaan QRIS



Sumber: data hasil penelitian

Berdasarkan data pada diagram (Gambar 5.1), dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin telah menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran selama lebih dari 1 tahun. Sebanyak 9 pelaku usaha tercatat telah menggunakan QRIS selama 2 tahun. Selanjutnya, terdapat 6 pelaku UMKM yang telah memanfaatkan QRIS selama 3 tahun, sementara 2 pelaku usaha lainnya telah menggunakan sistem pembayaran ini selama 4 tahun.

Adapun 2 pelaku UMKM lainnya diketahui memiliki pengalaman menggunakan QRIS selama 5 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa, implementasi QRIS di kalangan responden bukanlah hal baru bagi sebagian, melainkan telah menjadi bagian dari praktik usaha mereka dalam beberapa tahun terakhir. Pengalaman penggunaan QRIS yang lebih lama memungkinkan, pelaku usaha untuk lebih memahami manfaat serta tantangan dalam penerapan sistem pembayaran digital tersebut. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, berikut disajikan kutipan hasil wawancara yang diperoleh dari responden yaitu UMKM Crystal:

“Saya sudah menggunakan QRIS ini sejak 3 tahun yang lalu terhitung mulai tahun 2022. Awalnya hanya untuk coba-coba, tetapi setelah mencobanya ternyata sangat membantu, walaupun tidak semua pembeli yang datang berbelanja menggunakan QRIS”.

Dilihat dari kutipan wawancara dengan UMKM Crystal yang telah menggunakan QRIS selama 3 tahun, penggunaan QRIS yang awalnya bersifat coba-coba, namun seiring waktu terbukti cukup membantu dalam proses transaksi, meskipun belum semua konsumen menggunakannya. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat adaptasi yang baik dari pelaku UMKM dan konsumen terhadap teknologi pembayaran. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yulianita yang merupakan pelaku UMKM Apotek Varians:

“Usaha kami ini mulai menggunakan QRIS di tahun 2021. Hal ini berawal ketika saya selesai kuliah tahun lalu di luar NTT. Dari pengalaman saya disana banyak aktivitas dalam transaksi jual beli menggunakan QRIS. Saat sampai di sini dan membantu usaha kakak saya ini, saya menyarankan untuk menggunakan QRIS. Awalnya sempat ditolak oleh kakak saya karena disini banyak yang belum menggunakan QRIS tetapi akhirnya tetap digunakan dan sampai sekarang masih digunakan”.

Pernyataan lain disampaikan oleh Nanda pemilik UMKM Nasi Kuning Serba Rp10.000:

“Saya baru mulai menggunakan QRIS pada pertengahan tahun 2024. Berati baru ≤ 1 tahun lebih saya menggunakan QRIS. Penggunaan QRIS ini awalnya direkomendasikan oleh teman saya yang bekerja di Bank walaupun belum terlalu lama tetapi sejauh ini QRIS sangat membantu. Apalagi sekarang tidak hanya orang kantoran tapi kalangan anak muda, ada juga anak-anak SMA mereka sudah berbelanja menggunakan QRIS ”.

Dilihat dari hasil wawancara di atas jangka waktu penggunaan QRIS oleh UMKM di Kelurahan Manumutin menunjukan variasi yang cukup beragam. Beberapa usaha sudah menggunakannya lebih dari 1 tahun sementara ada yang kurang dari 1 tahun. Indikator jangka waktu penggunaan QRIS ini bertujuan untuk mengukur seberapa lama pelaku UMKM telah mengadopsi dan memanfaatkan QRIS dalam kegiatan operasionalnya. Melalui indikator ini dapat dilihat bahwa durasi penggunaan QRIS memiliki keterkaitan dengan peningkatan efisiensi transaksi, kemampuan adaptasi terhadap sistem pembayaran digital, serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan usaha. dengan kata lain jangka waktu penggunaan QRIS tidak hanya mencerminkan proses transisi menuju digitalisasi, tetapi juga berpotensi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan melalui peran dan manfaatnya yang menawarkan kemudahan, kecepatan, nyaman, keamanan dalam bertransaksi.

5.2.1.2 Kemudahan dan Efisiensi Transaksi

Kemudahan dan efisiensi transaksi melalui QRIS tidak hanya memengaruhi kelancaran operasional harian UMKM, tetapi juga berdampak langsung terhadap aspek keuangan usaha, khususnya pada peningkatan

pendapatan. Dalam perspektif akuntansi, kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh QRIS memungkinkan percepatan siklus kas (cash conversion cycle), di mana penerimaan kas dari konsumen terjadi lebih cepat dan tercatat secara otomatis melalui sistem digital. Hal ini berimplikasi pada peningkatan likuiditas serta memudahkan proses pencatatan transaksi harian yang lebih akurat dan terstruktur. Dengan berkurangnya penggunaan uang tunai, risiko kesalahan pencatatan dan manipulasi transaksi pun menurun.

Selain itu, kepraktisan yang ditawarkan QRIS—seperti tidak perlu menyediakan uang kembalian dan dapat menerima pembayaran dari berbagai platform keuangan digital—secara tidak langsung menciptakan pengalaman belanja yang positif bagi konsumen. Hal ini meningkatkan kepuasan pelanggan dan berpotensi mendorong loyalitas konsumen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume penjualan. Dalam akuntansi manajemen, efisiensi operasional yang meningkat akibat penggunaan QRIS dapat dikaitkan dengan pengurangan biaya transaksi (transaction cost) serta peningkatan efektivitas aktivitas penjualan.

Kemudahan dan efisiensi ini juga berdampak pada proses penyusunan laporan keuangan. Transaksi yang terdokumentasi secara digital melalui aplikasi QRIS memungkinkan pelaku usaha memiliki bukti transaksi yang rapi, lengkap, dan mudah direkonsiliasi, yang tentunya mendukung prinsip akuntansi seperti keterandalan (reliability) dan kebermanfaatan informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dengan data transaksi yang terdigitalisasi, pelaku UMKM juga lebih mudah dalam menyusun laporan laba rugi,

menghitung pendapatan bersih, serta menganalisis tren penjualan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM merasa terbantu dengan penggunaan QRIS karena proses transaksi menjadi lebih mudah, praktis, tidak membutuhkan uang tunai untuk kembalian, sehingga mempercepat proses pembayaran. Berikut kutipan hasil wawancara dari responden yakni Ibu Yulianita pemilik usaha Apotek Varians yang bergerak di bidang dagang dan jasa, dan telah menggunakan QRIS sejak 2020 (5 tahun):

“Waktu awal-awal saya pakai QRIS, belum banyak pelanggan yang terbiasa. Tapi seiring berjalannya waktu sampai sekarang malah mereka yang tanya duluan, bisa QRIS Bu? Karena pakai QRIS ini lebih cepat, tidak ribet mencari uang tunai untuk kembalian”.

Pengalaman Ibu Yulianita ini menunjukkan bahwa kemudahan dan efisiensi transaksi dari QRIS berkembang seiring waktu. Responden menyampaikan bahwa semakin lama jangka waktu penggunaan QRIS, konsumen semakin tau dan terbiasa. Sementara menurut Ibu Devi pemilik usaha dagang Toko Berkah, yang memiliki pengalaman penggunaan QRIS yang belum lama yakni sejak akhir tahun 2024 (≤ 1 tahun):

“Saya baru pakai QRIS tahun lalu, awalnya masih bingung juga, tapi untungnya ada anak saya yang menjelaskan. Kalo untuk pembeli transaksi sehari-hari masih lebih banyak yang pakai tunai tapi tetap juga ada yang pakai QRIS. Saya sendiri lebih suka kalo ada yang datang belanja pakai QRIS, supaya saya tidak repot mencari uang kembalian, karena tinggal scan saja langsung uang masuk”.

Meskipun baru menggunakan QRIS selama kurang lebih 1 tahun, dan pernyataannya yang menunjukkan tahap adaptasi awal, tetapi Ibu Devi mengakui adanya kemudahan dalam proses transaksi. Ada juga pendapat yang disampaikan oleh konsumen berinisial JK:

“QRIS ini belum banyak yang pakai karena belum tau, tapi kalo saya sendiri lebih suka pakai QRIS karena tidak perlu bawa uang tunai apalagi kalo belanjanya banyak. Kita juga tidak perlu takut kalau lupa bawa dompet karena kita pasti bawa HP, QRIS kan tinggal scan kalo jaringan lancar itu cepat saja. Sangat mudah dan tidak repot jadi saya suka”.

Pernyataan konsumen tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun penggunaan QRIS belum sepenuhnya merata di kalangan masyarakat dan pelaku usaha, terdapat peluang pembeli yang mulai menunjukkan preferensi terhadap sistem pembayaran digital ini. Kemudahan yang ditawarkan dalam bertransaksi tanpa harus membawa uang tunai, serta efisiensi waktu dan kepraktisan yang ditawarkan QRIS menjadi alasan utama pembeli/konsumen merasa terbantu dengan sistem ini. Selain itu faktor kenyamanan dan keamanan turut memperkuat persepsi positif terhadap penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan sosialisasi dan pemahaman di kalangan masyarakat, potensi penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran masih sangat terbuka di lingkungan UMKM.

5.2.1.3 Keamanan dan Kepercayaan Pelanggan

Keamanan dalam sistem pembayaran merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Dalam konteks akuntansi, indikator ini berkaitan erat dengan prinsip keterandalan informasi keuangan (reliability) serta pengendalian internal (internal control). QRIS sebagai sistem pembayaran digital tidak hanya meminimalkan risiko kehilangan uang secara fisik, tetapi juga mendukung terciptanya catatan transaksi yang sistematis, terdokumentasi, dan tidak mudah

dimanipulasi. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola arus kas dengan lebih akurat dan efisien.

Prosesnya bermula dari meningkatnya rasa aman konsumen ketika bertransaksi melalui QRIS, karena setiap pembayaran langsung terverifikasi dan tercatat secara digital. Kepercayaan inilah yang kemudian menciptakan loyalitas pelanggan, di mana konsumen merasa yakin untuk terus berbelanja di tempat usaha yang dianggap profesional dan aman secara sistem pembayaran. Seiring bertambahnya pelanggan tetap, maka frekuensi dan volume transaksi meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dari responden yaitu Bapak Antonius Kota pemilik usaha dagang (Mekar Jaya) yang sudah menggunakan QRIS sejak 2021 (4 tahun):

“Kalau transaksinya secara tunai/pembeli bayar pakai uang tunai memang disini kami lebih banyak yang bayar pakai tunai, tetapi transaksi tunai ini selama pengalaman saya mulai buka usaha, pernah saya terima uang sobek, pernah terima pembayaran yang tidak cukup nominalnya sesuai harga yang seharusnya, dan pernah juga salah kembali uang, kadang lebih kadang kurang. Tapi yang saya rasakan setelah pakai QRIS memang agak berbeda. Terkait keamanan dari saya QRIS sangat menjamin sejauh ini, karena yang pasti uangnya tidak kurang karena kita konfirmasi dulu setelah pembeli membayar, trus tidak ada risiko uang sobek baik dari pembeli ataupun dari saya”.

Pernyataan Bapak Antonius menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan QRIS selama 4 tahun memberikan dampak positif terhadap keamanan dan ketepatan transaksi. Dibandingkan dengan pembayaran tunai yang berisiko seperti kerusakan uang secara fisik, kesalahan pengembalian, dan kekurangan nominal, QRIS dinilai lebih akurat dan aman. Selain itu sistem konfirmasi sebelum transaksi dianggap membantu meminimalisir kesalahan sekaligus memberikan rasa aman bagi penjual/pelaku usaha. Sementara menurut

Bapak Mifta Ibrahim pemilik usaha dagang dan jasa (Hisyah Snack), yang pengalaman penggunaan QRIS-nya baru 1 tahun:

“Saya baru pakai QRIS belum sampai 2 tahun, di akhiran tahun 2024 jadi sekitar kurang lebih 1 tahun. Karena toko saya ini memang lumayan ramai, jadi ada salah satu konsumen yang merupakan pelanggan tetap saya, dia rekomendasi untuk pakai QRIS. Supaya kalo lagi rame bisa mempercepat transaksi dan dia bilang QRIS lebih aman.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Mifta Ibrahim meskipun baru menggunakan QRIS selama kurang lebih satu tahun, merasakan manfaatnya dalam mempercepat transaksi, terutama saat toko dalam keadaan ramai. Rekomendasi dari pembeli turut mendorong penggunaan QRIS, yang kemudian terbukti meningkatkan efisiensi serta memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap potensi kesalahan dalam transaksi manual. Pada saat wawancara berlangsung dilokasi yang sama terdapat beberapa konsumen yang berbelanja dan turut memberikan pendapat soal penggunaan QRIS. Menurut konsumen:

“Walaupun di daerah sini, di Kelurahan Manumutin ini belum banyak yang berbelanja menggunakan QRIS tapi saya sendiri sebagai pengguna QRIS, merasa QRIS sangat mudah, dan untuk hal keamanan QRIS sangat menjamin. Kalau pakai QRIS ada bukti pembayaran dan ada mutasinya sehingga kita bisa tau pengeluaran kita, kalau tunai kadang saya bingung ini uangnya sudah saya pakai, jatuh, atau hilang”?

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan pendapat konsumen memperkuat temuan bahwa QRIS memberikan kemudahan sekaligus rasa aman dalam bertansaksi. Bukti pembayaran digital dan riwayat transaksi dianggap sangat membantu konsumen dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih tertib dan transparan. Hal ini menjadi nilai tambah QRIS dibandingkan dengan transaksi tunai yang kadang menyulitkan pelacakan pengeluaran pribadi.

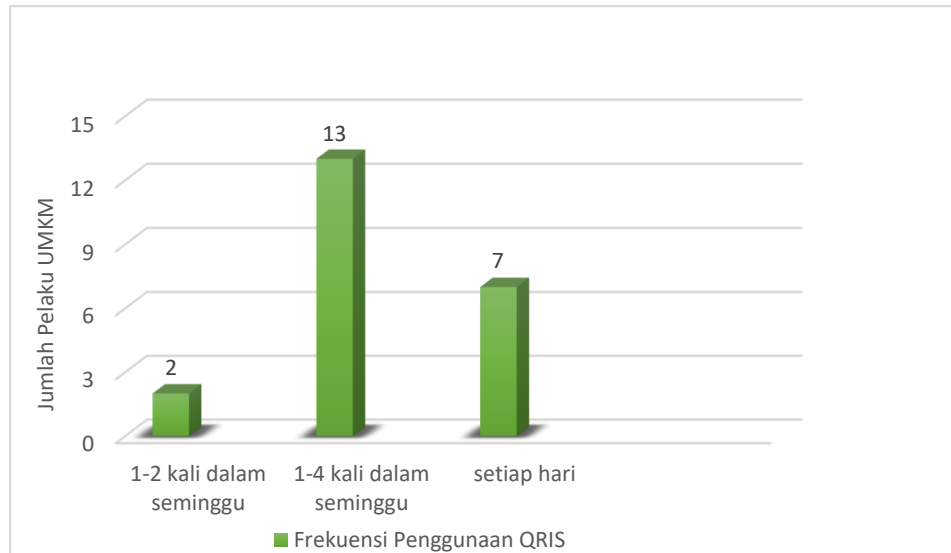
5.2.1.4 Frekuensi Penggunaan QRIS dalam Transaksi

Frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin telah mengadopsi sistem pembayaran digital secara konsisten dalam kegiatan operasional sehari-hari. Semakin tinggi frekuensi penggunaan QRIS, semakin besar pula indikasi bahwa sistem pembayaran digital ini telah menjadi bagian integral dari pola transaksi antara penjual dan konsumen.

Dari perspektif akuntansi, indikator ini erat kaitannya dengan penyusunan laporan pendapatan secara periodik (revenue recognition). Transaksi yang terjadi setiap hari secara digital akan menghasilkan data pendapatan yang lebih stabil, terstruktur, dan dapat langsung digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, terutama dalam mencatat pendapatan harian, mingguan, atau bulanan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

Secara praktis, frekuensi penggunaan QRIS yang tinggi menandakan peningkatan kepercayaan dan kenyamanan konsumen dalam menggunakan metode pembayaran non-tunai. Hal ini akan mendorong terjadinya lebih banyak transaksi setiap hari, baik dari pelanggan lama maupun pelanggan baru yang mulai beralih ke pembayaran digital. Seiring berjalannya waktu, hal ini akan meningkatkan volume transaksi secara kumulatif, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan pendapatan usaha.

Gambar 5.2
Frekuensi Penggunaan QRIS Dalam Transaksi UMKM Kelurahan
Manumutin



Sumber: data hasil penelitian

Dilihat dari Gambar 5.2 sebagian besar responden, yaitu sebanyak 13 pelaku UMKM menggunakan QRIS dalam transaksi setiap hari, sebanyak 7 pelaku UMKM menggunakan QRIS beberapa kali seminggu (1-4 kali dalam seminggu), sementara 2 pelaku UMKM mengatakan menggunakan QRIS sesekali (1-2 kali dalam seminggu) berdasarkan permintaan konsumen/pembeli. Untuk mendukung data pada Gambar 5.2 diatas, berikut ditampilkan hasil wawancara dengan para responden:

- 1) Pelaku UMKM yang menggunakan QRIS setiap hari :

Pernyataan Ibu Wiwi Hidayati pemilik usaha Warung Mbak Wik:

“Sejak awal saya penggunaan, memang masih jarang yang bayarnya pakai QRIS, tetapi akhir-akhir ini sejak tahun lalu, setelah melihat papan QRIS yang ditempel disini beberapa pelanggan bahkan setiap kali beli atau makan disini bayarnya selalu pakai QRIS. Sampai dengan hari ini setiap hari itu selalu ada transaksi yang melalui QRIS”.

Pernyataan lainnya dari Ibu Mega pelaku usaha Mekar Jaya:

“Transaksi harian di toko sudah banyak yang non- tunai. Apalagi sekarang itu lagi tren dompet digital dan M-banking. Walaupun tidak banyak tapi setiap hari pasti selalu ada transaksi yang menggunakan QRIS”.

Sementara menurut Ibu Nanda :

“Saya pakai QRIS dari tahun lalu. Sejak mulai pakai, papan QRIS saya selalu ditempel disini dan banyak yang belanja pakai QRIS. setiap hari pasti ada saja transaksi non-tunai. Bahkan ada beberapa dari langganan saya yang belanjanya selalu pakai QRIS. Pernah ada kejadian kode QR saya eror, dan sementara dalam perbaikan oleh pihak bank jadi untuk sementara pada saat itu saya tidak pakai QRIS, malah ada pelanggan saya yang batal beli karena tidak bawa uang tunai dan kebetulan QRIS saya juga lagi eror”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM yang menggunakan QRIS setiap hari, umumnya telah merasakan kemudahan serta manfaat dari sistem pembayaran digital ini dalam aktivitas usaha mereka. penggunaan QRIS secara rutin menunjukkan adanya respons positif dari pelanggan/pembeli terhadap metode transaksi non tunai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wiwi bahwa meskipun pada awalnya penggunaan QRIS belum terlalu umum, namun dalam kurun waktu satu tahun terakhir, terjadi peningkatan dalam jumlah pembeli yang memilih membayar menggunakan QRIS.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Nanda bahwa terdapat pelanggannya yang secara konsisten menggunakan QRIS dalam setiap transaksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi QRIS dalam kegiatan usaha memberikan nilai tambah, baik dari segi efisiensi transaksi maupun kepuasan pelanggan. Selain itu, adanya ketergantungan beberapa

pelanggan/pembeli terhadap QRIS juga mencerminkan pergeseran preferensi konsumen menuju sistem pembayaran digital yang lebih aman dan praktis.

2) Pelaku UMKM yang menggunakan QRIS 1-4 kali dalam seminggu:

Ibu Nofi Laluan pelaku usaha dagang (Dijikone) menyatakan bahwa:

“QRIS saya selalu tersedia, tetapi tidak setiap hari orang belanja disini dan bayarnya pakai QRIS. Paling satu minggu 3 atau 4 kali transaksi”.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibu Lina Widodo pelaku usaha dagang (Es Teh Solo):

“Usaha saya menyediakan pembayaran non tunai menggunakan QRIS. Tetapi tidak semua orang yang datang belinya non tunai, masih lebih banyak yang pakai uang tunai. Dalam satu minggu paling 4 atau kadang 2 kali tetapi ada keadaan tertentu bisa lebih dari 4 transaksi yang pakai QRIS”.

Sementara Ibu Jumiati pelaku usaha dagang mengatakan:

“QRIS-nya ada, saya sediakan. Tetapi trasaksinya tidak setiap hari. Dalam satu minggu paling 3 kali kadang lebih”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, penerapan sistem pembayaran digital ini telah diterima, namun belum sepenuhnya menjadi pilihan utama dalam transaksi harian. Seperti yang dikatakan ketiga responden diatas (Ibu Nofi, Ibu Lina dan Ibu Jumiati) bahwa QRIS tetap tersedia ditempat usaha mereka, namun jumlah konsumen yang menggunakannya masih terbatas. Umumnya, frekuensi transaksi QRIS mereka berada pada kisaran 2-4 kali dalam seminggu, tergantung pada kondisi dan volume kunjungan pembeli. Hal ini menunjukan bahwa meskipun kesadaran terhadap penggunaan QRIS

mulai tumbuh, preferensi konsumen terhadap pembayaran tunai masih cukup dominan. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran QRIS di kalangan UMKM sudah mulai dikenal, namun masih memerlukan dorongan lebih lanjut baik dalam bentuk edukasi konsumen maupun peningkatan literasi digital.

- 3) Pelaku UMKM yang menggunakan QRIS sesekali (1-2 kali dalam seminggu):

Ibu Arum pelaku usaha jasa (penjahit mini atambua) mengatakan bahwa:

“Saya siapkan QRIS disini. Tetapi inikan usaha jihat-jahit baju, jadi tidak setiap hari orang menjahit baju. Ada musim tertentu biasanya rame tetapi untuk transaksinya masih lebih banyak pakai tunai, ada juga yang pembayarannya pakai QRIS tapi jarang dalam satu minggu paling hanya 1 atau 2 kali saja”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Yohanes Nikolas pelaku usaha dagang (Kios Anak Belu):

“Kami ada QRIS, tapi disekitar sini paling orang belanja sembako itupun pembayarannya pakai uang tunai. Ada juga yang melakukan pembayaran pakai QRIS tapi jarang. Dalam 1 minggu itu, yang transaksi pakai QRIS paling 1 atau 2 kali saja itu pun yang belanja beras, kadang anak muda yang isi pulsa”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara kedua responden diatas (Ibu Arum dan Bapak Yohanes) disimpulkan bahwa rendahnya frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual dan karakteristik usaha. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Arum, pelaku usaha jasa penjahit, jenis usahanya tidak memiliki intensitas transaksi yang tinggi setiap hari, dikarenakan bergantung pada waktu dan

kebutuhan tertentu. Hal ini menyebabkan penggunaan QRIS tidak terlalu dominan, meskipun fasilitas pembayaran digital tersebut telah tersedia.

Demikian pula, yang dikatakan Bapak Yohanes yang mengelola usaha sembako, bahwasannya mayoritas pembeli/konsumen masih memilih untuk melakukan pembayaran secara tunai, hanya segelintir pembeli terutama anak muda atau pembelian dengan nominal yang besar yang menggunakan QRIS. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha telah menyediakan QRIS sebagai salah satu sistem pembayarannya, namun penerimaan dan preferensi konsumen terhadap pembayaran digital masih terbatas. Oleh karena itu, rendahnya frekuensi penggunaan QRIS pada kelompok ini mencerminkan belum meratanya adaptasi masyarakat terhadap sistem pembayaran digital, khususnya di lingkungan usaha dengan karakteristik transaksi yang bersifat tradisional dan tidak rutin.

5.2.1.5 Hambatan dalam Implementasi QRIS

Meskipun penerapan QRIS oleh pelaku UMKM di Kelurahan Manumutin memberikan banyak manfaat, tetapi realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat beberapa hambatan/kendala dalam penerapan QRIS ini. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya literasi digital di kalangan UMKM dan masyarakat. Banyak pelaku UMKM dan masyarakat yang kurang paham, belum familiar, bahkan ada juga yang belum tau tentang QRIS dan Cara penggunaannya. Selain itu, faktor infrastruktur seperti kualitas jaringan internet yang kurang stabil dan koneksi internet yang buruk juga menjadi penghambat dalam kelancaran transaksi. Hambatan teknis ini berpengaruh pada kepercayaan

pelanggan, karena dalam beberapa kasus transaksi tidak langsung tercatat atau terverifikasi secara real-time, yang menimbulkan kebingungan baik dari pihak pembeli maupun pelaku usaha. di kelurahan Manumutin.

Jika ditinjau dari perspektif akuntansi, hambatan-hambatan ini berdampak pada ketidakstabilan pencatatan transaksi dan potensi keterlambatan dalam pengakuan pendapatan (revenue recognition). Misalnya, ketika transaksi QRIS mengalami gangguan sistem atau keterlambatan konfirmasi karena gangguan jaringan, maka penerimaan kas oleh pelaku usaha menjadi tertunda. Hal ini akan memengaruhi pencatatan arus kas masuk dan menyebabkan selisih waktu (timing differences) antara waktu transaksi terjadi dan waktu pencatatan dilakukan. Berikut kutipan hasil wawancara dari respinden Putri, pemilik usaha dagang dan usaha kuliner (Elok Jaya Cell dan Kai Suka Kuliner), yang pengalaman penggunaan QR mulai dari awal tahun 2021 (5 tahun):

“Saya sudah mulai menggunakan QRIS dari awal sekitar satu tahun setelah QRIS diperkenalkan, jadi mau dibilang sudah cukup lama. Awalnya memang kurang optimal karena banyak pelanggan/pembeli yang belum paham cara pakainya, jadi hanya sedikit saja konsumen yang pembayarannya pakai QRIS paling hanya orang kantor, anak muda yang kuliah atau ada beberapa anak sekolah juga. Selain kurang paham tentang QRIS sampai sekarang hambatan lainnya itu masih soal jaringan internet yang kadang-kadang lemot, apalagi kadang kalo ramai pembeli, atau cuaca hujan, angin itu jaringannya memang agak Lola. Tapi kalau soal operasional, sejauh ini cukup paham tentang QRIS”.

Berdasarkan pengalaman Putri sebagai pelaku usaha yang telah menggunakan QRIS sejak tahun 2021 (sudah 4 tahun), menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sistem ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun pada awalnya penggunaan QRIS masih terbatas karena rendahnya pemahaman konsumen dan keterbatasan infrastruktur jaringan, namun seiring

berjalannya waktu, pelaku usaha semakin terbiasa dan memahami operasional QRIS. Kendala teknis seperti gangguan jaringan masih menjadi hambatan utama, tetapi, secara umum menurut putri sistem pembayaran ini dinilai efektif dan membantu kelancaran transaksi. Sementara itu, menurut pelaku UMKM jenis dagang (Dijikone) dengan pengalaman penggunaan QRIS sejak tahun 2022 (3 tahun):

“Saya sudah pakai QRIS sekitar 3 tahunan. Dari awal pakai sampai sekarang masalah yang muncul paling hanya kendala jaringan lemot. Pernah juga ada transaksi berhasil dari pelanggan tetapi di akun marchant saya tidak bertambah. Nah awalnya sempat kebingungan. Saya kemudian mengadu ke pihak bank tetapi disana mereka menjelaskan itu bukan penipuan tetapi karena transaksi sebelum atau sesudah jam operasional, atau gangguan sistem bank terkait atau kadang karena koneksi internet. Dari bank menghimbau jika ada kejadian seperti itu maka bisa dicek di keesokan harinya. Dan ternyata hal itu benar adanya. Sampai sekarang saya masih tetap menggunakan QRIS”.

Pernyataan Bapak Lutfi Lajam di atas juga menunjukkan pengalaman serupa dengan yang disampaikan Putri terkait gangguan jaringan dan kendala teknis dalam proses transaksi. Meskipun sempat mengalami ketidaksesuaian saldo pada akun marchant, penjelasan dan dukungan dari pihak bank memberikan kejelasan dan solusi atas masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala teknis, penggunaan QRIS tetap berlanjut karena manfaat dan keandalan yang dirasakan lebih banyak dibandingkan hambatan yang ada.

Tabel 5.6
Aspek-Aspek Indikator Penerapan QRIS sebagai Sistem Pembayaran

No	Indikator	Aspek yang Termasuk dalam Indikator
1	Jangka waktu penggunaan QRIS	• Transisi menuju digitalisasi UMKM dalam sistem pembayaran • Tingkat adaptasi dan kedewasaan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi sistem pembayaran digital dalam usaha
2	Kemudahan dan Efisiensi transaksi	• Mempercepat proses transaksi (hanya perlu scan QR code) • Tidak perlu uang kembalian • Mengurangi kesalahan perhitungan • Mempermudah pelacakan dan pencatatan transaksi digital • Meningkatkan jumlah pelanggan/pembeli yang dilayani
3	Keamanan dan kepercayaan Pelanggan	• Menghindari risiko uang palsu atau uang sobek • Transaksi tercatat secara otomatis dan transparan • Pelaku usaha merasa lebih aman karena uang langsung masuk ke rekening • Meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap merchant melalui kemudahan dan keamanan yang ditawarkan QRIS
4	Frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi	• Pola transaksi antara penjual dan konsumen
5	Hambatan dalam Implementasi QRIS	• Keterbatasan jaringan dan koneksi internet di lokasi usaha • Rendahnya literasi digital pelaku UMKM • Kendala teknis aplikasi QRIS (Mbanking/dompot digital) • Kurangnya pemahaman konsumen tentang QRIS dan cara penggunaannya • Kebiasaan konsumen yang masih cenderung melakukan sistem pembayaran tunai.

Sumber: data hasil penelitian

Berdasarkan data pada tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran pada UMKM di Kelurahan Manumutin baik dari segi kemudahan, efisiensi, keamanan, dan kepercayaan pelanggan

memberikan dampak yang positif, meskipun terdapat beberapa hambatan. Pengukuran kelima indikator tersebut juga dilihat berdasarkan pengalaman/jangka waktu responden dalam menggunakan QRIS. Walaupun jangka waktu penggunaan QRIS berbeda tetapi pada umumnya menunjukkan manfaat dan hambatan yang hampir sama. Secara keseluruhan, penerapan QRIS terbukti bermanfaat dan berpotensi meningkatkan pendapatan, namun perlu didukung oleh peningkatan literasi digital dan infrastruktur yang memadai.

5.2.2 Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kelurahan Manumutin

5.2.2.1 Peningkatan Volume dan Nilai Transaksi

Penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran untuk kalangan UMKM di Kelurahan Manumutin, memberikan dampak positif terhadap peningkatan volume penjualan dan nilai transaksi. Berikut kutipan hasil wawancara yang diperoleh dari responden Ibu Ida pemilik UMKM Kai Suka Kuliner:

“Dulu banyak pembeli atau pelanggan yang batal beli karena tidak bawa uang tunai, tetapi semenjak ada QRIS mereka bisa belanja karena tinggal scan saja. Apalagi sebelum punya tempat jualan fisik saya berjualan melalui online, dan pada saat itu banyak yang bayarnya pake QRIS ada juga yang melalui transfer dan itu terbawa sampai sekarang. Akhir-akhir ini, jumlah transaksi saya meningkat, bahkan pembeli dari luar kelurahan juga mulai banyak karena katanya usaha saya sudah modern, bisa pake QRIS”.

Pernyataan Ibu Ida mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS berkontribusi langsung terhadap peningkatan transaksi dan perluasan jangkauan pasar. Kemudahan pembayaran melalui QRIS tidak hanya memfasilitasi pembeli yang tidak membawa uang tunai, tetapi juga memperkuat daya tarik usaha yang sebelumnya bergerak secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi

sistem pembayaran mendukung pertumbuhan UMKM, baik dari sisi jumlah pelanggan maupun persepsi terhadap modernitas usaha. Pernyataan positif lainnya juga diungkapkan oleh pelaku UMKM AlyAldy Shop:

“Sejak saya menggunakan QRIS jumlah pembeli saya jadi bertambah. Selain dari transaksi tunai yang datang langsung berbelanja disini, ada juga pelanggan tetap dan pembeli baru yang minta kirim kode QRIS untuk Bayar dan barangnya diantar kerumah. Dan untuk pembelian seperti itu biasanya diatas Rp 100.000-an. Jadi penjualan saya tidak hanya dari pembelian tunai saja, tetapi ada dari pembayaran non tunai juga”.

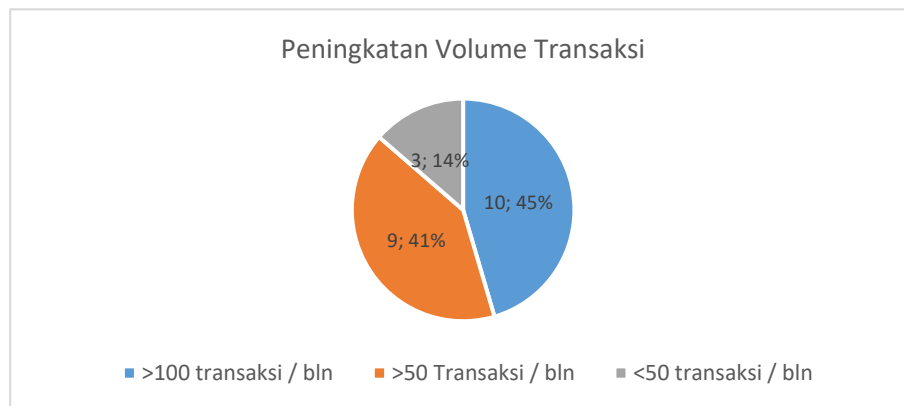
Menurut pelaku UMKM AlyAldy Shop, penggunaan QRIS turut membuka peluang transaksi jarak jauh dan meningkatkan nilai penjualan. Pelanggan yang meminta kode QRIS untuk pembayaran menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumen menuju sistem pembayaran non-tunai yang praktis. Dengan demikian, QRIS tidak hanya mendukung transaksi langsung di tempat usaha, tetapi juga memperluas skema pelayanan hingga ke sistem antar barang, yang berdampak positif terhadap total pendapatan. Sementara pelaku UMKM Rumah Makan Ibu Endang MBQ mengatakan:

“QRIS ini sangat banyak manfaatnya. Salah satu manfaatnya yang paling kami rasakan adalah sejak rumah makan kami menggunakan QRIS yang membantu pelanggan mempercepat transaksi, kami jadi bisa melayani lebih banyak pelanggan dalam dalam waktu yang sama. Walaupun tidak semua pendapatan diterima dari pembayar QRIS, melainkan dari pembayaran tunai juga, tetapi frekuensi penjualan kami jadi meningkat, dan rata-rata nilai transaksi per pelanggan juga akhir-akhir ini makin naik”.

Adanya alternatif pembayaran non tunai seperti QRIS ini, pelaku UMKM bisa tetap melakukan penjualan kepada konsumen atau pembeli yang lebih memilih untuk tidak membawa uang tunai dalam jumlah besar/konsumen yang terbiasa dengan transaksi digital, dan menerima pembayarannya. Hal ini secara tidak langsung mendorong peningkatan jumlah pelanggan atau pembeli yang

tentunya berdampak meningkatkan volume penjualan harian dan total nilai transaksi per bulan.

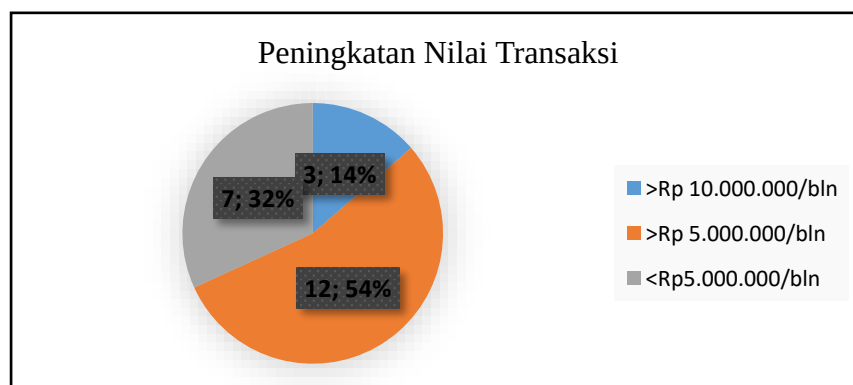
Gambar 5.3
Peningkatan Volume Transaksi pada UMKM di Kelurahan manumuitn



Sumber : data hasil penelitian

Berdasarkan Gambar 5.3 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan jumlah transaksi yang terjadi setelah penerapan QRIS. Dimana, dari total responde, sebanyak 45% mengalami peningkatan volume transaksi ≥ 100 transaksi per bulan. Selanjutnya, 41% mencatat peningkatan dengan volume transaksi 50-100 transaksi per bulan. Sementara itu, 14% masih mencatat volume transaksi < 50 kali per bulan.

Gambar 5.4
Peningkatan Nilai Transaksi Pada UMKM di Kelurahan Manumutin



Sumber: Data Hasil Penelitian

Gambar 5.4 menunjukkan diagram pie yang menggambarkan peningkatan nilai transaksi bulanan pada UMKM di Kelurahan Manumutin setelah menggunakan QRIS. Data diatas menunjukkan bahwa dari total respondenatau sebesar 54% mengalami peningkatan nilai transaksi dalam kisaran >Rp 5.000.000 per bulan, namun masih < Rp 10.000.000. Selanjutnya, sebanyak 32% tercatat mengalami peningkatan nilai transaksi <Rp 5.000.000 per bulan. Sementara itu sebesar 14% lainnya mengalami peningkatan nilai transaksi >Rp 10.000.000 per bulan.

5.2.2.2 Peningkatan Pendapatan UMKM Setelah Menggunakan QRIS

Penggunaan QRIS telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kelurahan Manumutin. Dengan mengadopsi sistem pembayaran digital ini, UMKM tidak hanya memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga merasakan kemudahan dalam pencatatan transaksi serta akses pembayaran yang lebih cepat dan praktis bagi konsumen. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya frekuensi pembelian dan nilai transaksi, yang secara langsung mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM. Selain mengurangi antrian dan kebutuhan akan uang kembalian, QRIS juga meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, serta memberikan citra modern terhadap usaha.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan pendapatan UMKM disajikan data sebagai berikut:

Tabel 5.7
Perbandingan Pendapatan Bulanan UMKM di Kelurahan Manumutin Sebelum dan Sesudah Menggunakan QRIS

No	Nama UMKM	Pendapatan Sebelum QRIS	Pendapatan Sesudah Menggunakan QRIS		
			Pembayaran Dari QRIS	Pembayaran Tunai	Total Pendapatan Per Bulan
1	Elok Jaya Cell	≤ Rp 4.000.000	Rp2,500,000	Rp4,000,000	Rp6,500,000
2	Kai Suka Kuliner	≤ Rp 5.000.000	Rp3,000,000	Rp5,000,000	Rp8,000,000
3	Nasi Kuning Serba Rp 10.000	≤ Rp 4.000.000	Rp2,000,000	Rp4,000,000	Rp6,000,000
4	AlyAldy Shop	≤ Rp 6.000.000	Rp1,500,000	Rp6,000,000	Rp7,500,000
5	Dijkone	≤ Rp 2.000.000	Rp500,000	Rp2,000,000	Rp2,500,000
6	Crystal	≤ Rp 6.000.000	Rp2,000,000	Rp6,000,000	Rp8,000,000
7	Warung Mbak Wik	≤ Rp 5.000.000	Rp1,500,000	Rp5,000,000	Rp6,500,000
8	Toko Buah Asriel	≤ Rp 20.000.000	Rp2,000,000	Rp20,000,000	Rp22,000,000
9	RN ACC Atambua	≤ Rp 2.500.000	Rp500,000	Rp2,500,000	Rp3,000,000
10	Kios Bukit Sion	≤ Rp 3.000.000	Rp1,000,000	Rp3,000,000	Rp4,000,000
11	Toko Berkah	≤ Rp 5.000.000	Rp2,000,000	Rp5,000,000	Rp7,000,000
12	Rumah Makan Ibu Endang MBQ	≤ Rp 13.000.000	Rp2,000,000	Rp13,000,000	Rp15,000,000
13	UD Harapan Jaya Atambua	≤ Rp 8.000.000	Rp2,000,000	Rp8,000,000	Rp10,000,000
14	Kios Atyka	≤ Rp 2.000.000	Rp500,000	Rp2,000,000	Rp2,500,000
15	Mekar Jaya	≤ Rp 6.000.000	Rp1,000,000	Rp6,000,000	Rp7,000,000
16	Warkop Anak Medan	≤ Rp 4.000.000	Rp1,000,000	Rp4,000,000	Rp5,000,000
17	Penjahit Mini Atambua	≤ Rp 6.000.000	Rp1,000,000	Rp6,000,000	Rp7,000,000
18	Es The Solo	≤ Rp 2.000.000	Rp500,000	Rp2,000,000	Rp2,500,000
19	Apotek Varians	≤ Rp 5.000.000	Rp1,500,000	Rp5,000,000	Rp6,500,000
20	Kios Anak Belu	≤ Rp 2.000.000	Rp500,000	Rp2,000,000	Rp2,500,000
21	Hisyah Snack	≤ Rp 3.500.000	Rp1,500,000	Rp3,500,000	Rp5,000,000
22	Kios Jumati	≤ Rp 3.000.000	Rp500,000	Rp3,000,000	Rp3,500,000

Sumber: Data Hasil penelitian

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 5.7 diatas terlihat bahwa penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran di Kelurahan Manumutin telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan bulanan UMKM dengan besaran atau jumlah yang berbeda-beda, tergantung pada jenis usaha dan frekuensi transaksi masing-masing UMKM, meskipun nominal pendapatan dari transaksi pembayaran secara tunai masih mendominasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan.

Pertama, jumlah pendapatan dari pembayaran tunai yang lebih besar disebabkan oleh masih rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat setempat. Sebagian besar konsumen/pembeli belum sepenuhnya memahami atau terbiasa menggunakan sistem pembayaran QRIS, sehingga lebih memilih bertransaksi menggunakan uang tunai yang dianggap lebih sederhana. Kedua, kebiasaan masyarakat yang cenderung mempertahankan pola pembayaran konvensional turut menjadi penghambat adopsi QRIS secara optimal. Budaya menggunakan uang tunai dalam transaksi sehari-hari, masih sangat kuat, terutama pada kelompok pelanggan/pembeli Usia lanjut atau masyarakat yang belum familiar dengan teknologi digital. Ketiga, kendala infrastruktur juga menjadi faktor pendukung dominasi transaksi tunai. Koneksi internet yang belum stabil dan jaringan telekomunikasi yang tidak merata di Kelurahan manumutin sendiri menyebabkan kurangnya penggunaan QRIS.

Walaupun, nilai transaksi QRIS masih relatif kecil dibandingkan dengan pembayaran tunai, tetapi QRIS tetap memberikan dampak positif dalam meningkatkan total pendapatan bulanan UMKM. Hal ini disebabkan oleh sifat QRIS yang mempermudah transaksi, terutama bagi konsumen generasi muda dan pengguna layanan digital yang sudah/mulai terbiasa dengan metode pembayaran non tunai. Oleh karena itu, meskipun kontribusi nominal dari pembayaran QRIS belum sebesar transaksi tunai, kehadirannya tetap berperan dalam menambah sumber pendapatan yang konsisten. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan penggunaannya dalam jangka panjang, sebagai instrumen

dalam meningkatkan omzet UMKM di Kelurahan Manumutin. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan responden. Menurut pelaku UMKM Elok Jaya Cell:

“Sejak menggunakan QRIS, memang ada tambahan pelanggan atau pembeli yang membayar lewat QRIS, terutama anak muda. Tetapi, kebanyakan pelanggan saya masih lebih suka bayar tunai, karena mereka belum terbiasa pakai QRIS dan bahkan ada yang tidak tau tentang QRIS”.

Dilihat dari hasil wawancara dengan pelaku UMKM Elok Jaya Cell di atas, terlihat bahwa penggunaan QRIS mulai menarik perhatian, khususnya di kalangan anak muda. Namun demikian, sebagian besar pelanggan masih memilih pembayaran tunai karena belum terbiasa atau bahkan belum mengenal sistem QRIS. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses adopsi QRIS masih menghadapi tantangan dari sisi pemahaman dan kebiasaan masyarakat. Pernyataan serupa juga datang dari pelaku UMKM RN ACC Atambua:

“Untuk kalangan muda, anak sekolah, orang kantoran umumnya sudah pakai QRIS, tapi kalau orang tua, masyarakat biasa masih belum tau tentang QRIS. Jadi bisa dibilang QRIS memang membantu, tetapi belum semua orang bisa menggunakannya karena kurangnya informasi dan koneksi internet yang tidak mendukung”.

Pendapat yang disampaikan oleh pelaku UMKM RN ACC Atambua menekankan adanya perbedaan tingkat pemahaman penggunaan QRIS di antara berbagai kelompok masyarakat. QRIS lebih umum digunakan oleh pelajar, pekerja kantoran, dan generasi muda, sementara masyarakat umum khususnya orang tua masih belum familiar. Selain kurangnya informasi, kendala konektivitas internet juga menjadi faktor penghambat dalam penerapannya secara menyeluruh. Menurut pelaku UMKM UD Harapan Jaya Atambua:

“Saat pakai QRIS saya merasa lebih mudah mencatat transaksi dan pemasukan, karena langsung masuk ke laporan aplikasi/akun merchantnya. Tapi, memang disini masih banyak pembeli yang belum tau cara pakainya, jadi pembayaran tunai lebih sering digunakan. Dari saya kalo semua orang tau tentang QRIS itu akan lebih baik lagi, supaya transaksi mudah, aman dan cepat”.

Berdasarkan keterangan dari pelaku UMKM UD Harapan Jaya Atambua, QRIS dinilai sangat membantu dalam pencatatan keuangan karena secara otomatis tercatat dalam sistem. Namun demikian, banyaknya konsumen yang belum memahami cara penggunaannya menyebabkan pembayaran tunai tetap lebih sering dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang lebih luas agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat QRIS secara maksimal.